

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Pada awal abad ke-20, Pemerintah Kolonial Belanda menerapkan Politik Etis di Hindia Belanda pada tahun 1901. Politik Etis pada hakekatnya adalah politik balas budi atas eksploitasi terhadap rakyat Indonesia oleh Kolonial Belanda. Politik Etis muncul atas dasar pengaruh beberapa orang Belanda yang menunjukkan adanya *eeresschuld* (hutang budi) Belanda terhadap jajahannya yang telah memberi keuntungan selama bertahun-tahun. Van Deventer adalah pencetus Politik Etis, yang memiliki tiga program yang dijalankan, yaitu pendidikan, irigasi, dan transmigrasi (Kartodirjo, 1990). Politik Etis memberikan pengaruh positif maupun negatif, salah satu yang positif adalah pendidikan. Kebijakan pendidikan dalam Politik Etis awalnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang murah untuk kepentingan Belanda. Namun, dengan adanya pendidikan muncul golongan terpelajar atau kaum *priyayi* yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pergerakan nasional. Meskipun demikian, pendidikan yang diterapkan dalam kebijakan Politik Etis ini tidak dirasakan oleh semua kalangan karena hanya orang-orang tertentu saja atau kaum *priyayi* yang bisa mendapatkan pendidikan. Namun itu sudah cukup untuk menjadi dasar bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia (Van Niel, 1984).

Menurut Suhartono (2001), pendidikan pada awalnya hanya dapat dijangkau oleh orang-orang kaya dan diprioritaskan untuk laki-laki. Namun,

pendidikan untuk perempuan hanya diberikan di rumah dan dalam keluarga. Pendidikan untuk perempuan terbatas pada rutinitas persiapan untuk menjadi ibu rumah tangga. Berbagai keterampilan seperti memasak, menjahit, dan membatik menjadi keterampilan umum yang diajarkan. Pemerintah kolonial Belanda membatasi akses perempuan ke pendidikan karena mereka percaya bahwa perempuan Indonesia tidak pantas mendapatkan pendidikan. Selain itu, tidak jarang kaum perempuan menikah pada usia dini. Perempuan pada saat itu dianggap sebagai makhluk kelas dua, dan kedudukan perempuan Indonesia berada di bawah kaum laki-laki. Selain kebijakan pemerintah kolonial Belanda, tradisi lokal juga menghalangi perempuan untuk belajar. Hal ini menyebabkan banyak kaum perempuan yang tidak mendapatkan pendidikan bahkan tidak boleh keluar dari rumah dan harus berdiam diri.

Kaum perempuan pada saat itu tidak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki dalam memperoleh pendidikan. Dalam perjalanannya para perempuan selalu dipandang sebelah mata, dianggap lemah, tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi karena takdir dari perempuan hanyalah menjadi seorang ibu rumah tangga yang hanya bisa mengurus dapur, melayani suami dan anak-anaknya. Oleh karena itu, pada awalnya gerakan perempuan berusaha memperjuangkan hak yang sama dalam berbagai aspek kehidupan (Pradita, 2020). Dengan munculnya kaum perempuan yang terpelajar, masyarakat melihat bahwa kaum perempuan harus memiliki kesempatan pendidikan yang sama seperti kaum laki-laki. Beberapa tokoh

perintis dari kalangan perempuan mulai menyadari bahwa pendidikan dapat meningkatkan kedudukan dan peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini karena perempuan memainkan peran penting dalam pendidikan moral masyarakat. Oleh karena itu, gerakan perempuan pada awal abad ke-20 lebih menekankan hak perempuan untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki.

Pergerakan perempuan yang timbul pada awal masa pergerakan nasional masih berasal dari individu dan kelompok-kelompok kecil. Namun, mereka mempunyai tujuan sama yaitu ingin bekerjasama untuk memajukan wanita khususnya dan masyarakat pada umumnya. Tujuan yang sederhana itu merupakan suatu langkah maju dalam proses pembaharuan kemasyarakatan yang sebelumnya tidak terlalu memperhatikan peranan perempuan. Muncullah gagasan-gagasan yang mengarah pada pembentukan perkumpulan-perkumpulan untuk mewujudkan tujuan tersebut (Weriaatmadja, 1980). Perkumpulan-perkumpulan perempuan yang tumbuh ketika itu sangat erat hubungannya dengan pergerakan nasional Indonesia di berbagai bidang kehidupan. Berbarengan dengan itu cita-cita Kartini yang tersebar melalui buku *Door Duisternis Tot Licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang) menciptakan nuansa-nuansa baru dalam pemikiran kaum wanita terutama di kalangan atas. Mereka ini lalu berusaha mendobrak dan menghilangkan persepsi pemerintah kolonial maupun kekurangan tradisional tentang wanita.

Langkah ini dikenal dengan nama gerakan emansipasi wanita. Gerakan yang dipelopori oleh R.A. Kartini, seorang anak Bupati Jepara, memimpin gerakan emansipasi wanita dan memiliki pengaruh besar pada pergerakan kaum perempuan di Indonesia. R.A. Kartini bercita-cita untuk meningkatkan martabat perempuan sehingga setara dengan kaum laki-laki, terutama dalam hal pendidikan. Perjuangan R.A. Kartini menumbuhkan semangat kaum perempuan Indonesia untuk memerangi tradisi yang sudah kuat dan mengikat. Selain itu, muncul banyak sosok tokoh perempuan lainnya yang terlibat dalam pergerakan perempuan, seperti Maria Walanda Maramis, Dewi Sartika, Raden Ayu Lasminingrat, dan Nyai Achmad Dahlan. Namun, salah satu tokoh pergerakan perempuan yang punya banyak jasa tetapi kurang dikenal adalah Maria Ulfah.

Maria Ulfah adalah perempuan Indonesia pertama yang mendapatkan gelar *Meester in de Rechten* (sarjana hukum) pada tahun 1933 setelah belajar hukum di Universitas Leiden, Belanda selama empat tahun. Kiprah Maria Ulfah dalam pergerakan perempuan dimulai ketika bergabung dalam Kongres Perempuan Indonesia Kedua pada tahun 1935. Dalam Kongres Perempuan Indonesia, Maria Ulfah menjadi anggota Komisi Rancangan Peraturan Perkawinan sebagai cikal bakal Undang-Undang Perkawinan. Menjelang kemerdekaan, Maria Ulfah terpilih menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang mengusulkan pasal mengenai kesetaraan kedudukan masyarakat di mata hukum. Setelah Kemerdekaan Indonesia,

Maria Ullfah menjabat sebagai Menteri Sosial dalam Kabinet Sjahrir II tahun 1946-1947, selama jabatannya sebagai Menteri Sosial, Maria Ullfah bertanggung jawab untuk mengurus para tawanan perempuan dan anak-anak Belanda yang saat itu ditawan oleh tentara Jepang. Selain itu, pada tahun 1950-1961, Maria Ullfah menjabat sebagai Ketua Sekretariat Kongres Wanita Indonesia. Salah satu kebijakan yang diinisiasi oleh Maria Ullfah adalah perancangan Undang-Undang Perkawinan serta upayanya mendorong penetapan Hari Ibu sebagai Hari Nasional.

Penulis ingin mengkaji mengenai Maria Ullfah karena sosoknya sebagai salah satu tokoh pergerakan perempuan belum banyak diketahui oleh sebagian masyarakat umum, bahkan banyak dari masyarakat yang tidak mengetahui tentang jasanya. Selain itu, penelitian mengenai Maria Ullfah masih jarang dilakukan. Adapun *image* tokoh perempuan yang dikenal secara umum diantaranya R.A. Kartini, Dewi Sartika, Maria Walanda Maramis, Raden Ayu Lasminingrat, dan Nyai Achmad Dahlan. Oleh karena itu, penulis mengangkat sosok Maria Ullfah agar sosoknya juga dikenal sebagai tokoh gerakan perempuan Indonesia. Selain itu, penulis ingin memperkenalkan sosok Maria Ullfah yang belum banyak dikenal masyarakat khususnya kaum perempuan, sebagai sosok yang penuh dengan pencapaian dan pengabdian terhadap bangsa Indonesia serta memiliki peran dalam mengubah nasib kaum perempuan Indonesia.

Buku yang relevan dengan penelitian ini berjudul “Maria Ullfah Subadio Pembela Kaumnya” yang ditulis oleh Gadis Rasid tahun 1982.

Buku ini merupakan biografi Maria Ullfah, buku ini lebih banyak membahas kisah hidup Maria Ullfah sejak masa kecil serta perjalanan hidup selama tinggal di Belanda dan Indonesia secara luas. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Itama Citra Dewi Kurnia Wahyu (2014) yang berjudul “Peran Maria Ullfah dalam Memperjuangkan Hak-Hak Perempuan Tahun 1935-1988”, Lismaya Ismatilah (2018) yang berjudul “Peran Maria Ullfah di Bidang Sosial Keagamaan (1935-1988)”. Kedua penelitian tersebut berfokus dalam mendeskripsikan latar belakang kehidupan Maria Ullfah dan perannya pada masa kolonial hingga akhir hayat. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Laksmi Hestirani (2020) dengan jurnal yang berjudul “Pemikiran Maria Ullfah Santoso Tentang Hak Pilih Perempuan Indonesia (1938-1941), penelitian ini menjabarkan latar belakang kehidupan Maria Ullfah dan menganalisis pemikiran Maria Ullfah tentang hak pilih perempuan Indonesia.

Sementara penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai kiprah dan kontribusi Maria Ullfah dalam organisasi perempuan yaitu Kongres Perempuan Indonesia dan Kowani serta upayanya dalam memperkuat hubungan antara pergerakan perempuan Indonesia dan gerakan kemerdekaan nasional. Penelitian ini juga akan berfokus dalam menganalisis kiprah Maria Ullfah dalam rentang waktu tahun 1946 hingga 1964. Selain itu, di dalam penelitian ini juga akan melengkapi lubang-lubang kekosongan di dalam penelitian sebelumnya.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dalam sebuah penelitian, diperlukan sebuah pembatasan masalah. Pembatasan masalah bertujuan agar masalah yang dikaji dalam penelitian terfokus pada satu titik dan tidak menjadi abstrak. Berdasarkan pembatasan sejarah terdapat dua pembatasan yang mengkaji suatu permasalahan dengan latar belakang masalah yang dikemukakan. Batasan ini terdiri dari pembatasan tematis dan temporal (waktu). Secara tematis penelitian ini akan membahas mengenai Kiprah Maria Ullfah dalam Pergerakan Perempuan Indonesia. Secara temporal diawali dari tahun 1935 yaitu ketika Maria Ullfah bergabung dengan organisasi pergerakan perempuan yaitu Kongres Perempuan Indonesia dan tahun 1964 ketika Maria Ullfah mengundurkan diri dari Kowani (Kongres Wanita Indonesia).

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, penulis merumuskan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana keterlibatan awal Maria Ullfah dalam pergerakan perempuan?
- b. Bagaimana kiprah dan kontribusi Maria Ullfah dalam Kowani?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan keterlibatan awal Maria Ulfah dalam pergerakan perempuan.
- b. Untuk menjelaskan kiprah dan kontribusi Maria Ulfah dalam Kowani.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan menambah wawasan mengenai kiprah perempuan dalam pergerakan perempuan Indonesia, khususnya Maria Ulfah.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi dan sumber literatur baru yang dapat digunakan dalam penelitian kasus lain yang terkait bagi para mahasiswa atau akademisi. Selain itu, memperkenalkan dan mengangkat peran Maria Ulfah sebagai tokoh perempuan dalam Sejarah Indonesia.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode historis. Menurut Kuntowijoyo (2013) tahapan penelitian sejarah ada lima tahapan yaitu:

1. Pemilihan Topik

Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Dalam proses pemilihan topik penelitian, ada proses menentukan topik yang ingin diteliti berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional merupakan kedekatan penulis secara pribadi dengan topik yang ingin diteliti ataupun emosi senang dan semangat dalam melakukan penelitian. Sementara kedekatan intelektual adalah adanya ketertarikan penulis dengan penelitiannya yang didasarkan pada penguasaan topik yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kedekatan emosional dikarenakan penulis tertarik dengan pembahasan sejarah perempuan dan kagum dengan sosok Maria Ulfah yang menempati jabatan dengan kedudukan cukup tinggi dalam Pemerintahan Indonesia.

2. Pengumpulan Sumber (heuristik)

Langkah kedua yang dilakukan adalah pengumpulan sumber (heuristik) yaitu mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan topik. Sumber sejarah terbagi menjadi dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain. Sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.

Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan penulis adalah rekaman wawancara Maria Ullfah dengan Dewi Fortuna Anwar pada tahun 1983 yang diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), buku yang ditulis langsung oleh Maria Ullfah yang berjudul *Perjuangan Mencapai Undang-undang Perkawinan* (1981) yang diperoleh dari Perpustakaan Universitas Indonesia. Selain itu, penulis juga menggunakan surat kabar sezaman seperti Asia Raya, Doenia Kita, Isteri Indonesia, Kedaulatan Rakjat, serta foto yang terkait dengan Maria Ullfah yang penulis peroleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. Verifikasi

Langkah ketiga yaitu verifikasi atau melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang didapatkan. Menurut Kuntowijoyo, verifikasi terbagi menjadi dua macam yaitu kritik ekstern (autensitas) dan kritik intern (kredibilitas). Kritik ekstern bertumpu pada keakuratan sumber sejarah, sedangkan dalam kritik intern bertujuan untuk menguji kredibilitas data dalam sumber.

Dalam kritik ekstern, penulis melakukan uji atau keaslian yang meliputi tanggal, tulisan atau ketikan, pengarang dari sumber yang telah dikumpulkan. Sedangkan untuk kritik internal penulis melakukan uji analisis terhadap kredibilitas teks dan terbitan. Pada proses ini, penulis juga membandingkan satu sumber dengan yang lain untuk menentukan apakah informasi yang didapatkan sesuai atau tidak.

4. Interpretasi

Langkah keempat adalah interpretasi yaitu proses penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan pada sumber sejarah. Interpretasi terbagi menjadi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Sumber yang sudah ada akan ditafsirkan oleh penulis akan dihubungkan dengan sumber-sumber lain. Interpretasi data ini dilakukan untuk menafsirkan berbagai sumber yang telah diverifikasi keakuratannya dan disatukan dalam suatu tulisan.

5. Penulisan sejarah (historiografi).

Langkah terakhir yaitu historiografi, dalam tahap ini sumber-sumber yang sudah melewati beberapa tahapan sebelumnya akan ditulis secara ilmiah yang akan menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan diuji. Penulisan yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif naratif yaitu penulisan berisi penjelasan kronologis berdasarkan sumber-sumber yang dianalisis menggunakan metode historis.

2. Sumber Penelitian

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah rekaman wawancara Maria Ullfah dengan Dewi Fortuna Anwar pada tahun 1983 yang diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), buku yang ditulis langsung oleh Maria Ullfah yang berjudul *Perjuangan Mencapai Undang-undang Perkawinan* yang diperoleh dari Perpustakaan Universitas Indonesia. Selain itu, peneliti juga menggunakan surat kabar sezaman seperti Asia Raya, Doenia Kita, Isteri Indonesia, Kedaulatan Rakyat dan foto yang terkait dengan Maria Ullfah yang penulis peroleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Sedangkan untuk sumber sekunder, penulis menggunakan buku yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta berupa buku biografi berjudul

“Maria Ullfah Subadio Pembela Kaumnya” karya Gadis Rasid, “Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia” karya Kongres Wanita Indonesia, “Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaian” karya Cora Vreede-de Stuers, “Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum Dan Masyarakat” karya Nani Suwondo, “Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia” karya Saskia E Wieringa, “Potret Pergerakan Wanita di Indonesia” karya Sukanti Suryochondro.

